**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tetentu sehingga siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, dalam UU No.20 Tahun 2003 sebaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, disebutkan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.[[1]](#footnote-2)

Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas. Belajar secara tradisional diartikan sebagai upaya menambah dan mengumpulakn sejumlah pengetahuan. Sementara itu tradisi modern, belajar adalah setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman.

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bernegara dan berbangsa, karena dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM ). Maka pendidikan bukan sebagai sarana saja tetapi sekaligus untuk menyiapkan generasi masa depan yang lebih kreatif. Melalui upaya ini mutu pendidikan sangat diharapkan dapat berubah melalui proses belajar mengajar. Belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

Namun berdasarkan kenyataan yang ada khususnya kualitas siswa berupa kemampuan akademik masih rendah, belum cukup memadai untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Indikasinya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih kurang memuaskan. Hal ini juga terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lawa khususnya kelas XI IPA 1 merupakan salah satu persoalan penting yang harus menjadi fokus perhatian bagi guru untuk segera diupayakan solusinya.

Keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari peran serta guru untuk merangsang minat dan motivasi siswa agar senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat, sebab dengan suasana yang seperti ini akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Untuk itu, sebaiknya guru mempunyai kemampuan dalam memilih sekaligus menggunakan metode mengajar yang tepat agar interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran terjalin dengan baik. Dari hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Lawa khususnya kelas XI IPA1 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi kelompok.

Dengan menggunakan metode ceramah, pembelajaran hanya terpusat pada guru, sementara keterlibatan siswa kurang memadai. sementara dengan menggunakan metode diskusi kelompok, sebagian besar siswa terlihat kurang antusias, daya kreativitasnya rendah, dan siswa bersikap acuh tak acuh, hanya sebagian saja siswa yang terlibat secara aktif dalam diskusi, sehingga suasana proses pembelajaran di kelas tidak berjalan optimal.

Dengan menggunakan metode diskusi kelompok pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keterlibatan siswa kurang menyeluruh. Hal ini yang menyebabkan sebagian siswa enggan untuk terlibat aktif dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa merasa malu, atau takut untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang kurang dipahami, atau pun juga menyampaikan pendapat berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Suasana belajar di kelas hanya didominasi oleh beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang lebih menonjol. Menurut keterangan guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 1, akibat dari sikap siswa tersebut, maka hasil belajarnya pun kurang memuaskan, dalam arti tidak memenuhi kriteria tuntas yang ditetapkan sekolah.

Sebagaimana hasil tinjauan awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap nilai ulangan harian siswa kelas XI IPA 1 tahun ajaran 2013/2014 pada materi Tobat dan Raja’, terlihat hanya 40,5 % siswa yang dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 70.[[2]](#footnote-3) Oleh karena itu, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran.

Untuk mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan potensi siswa secara komprehensif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kemudian dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka sesuai dengan hasil diskusi saya sebagai penulis, Kepala Sekolah, dan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sepakat untuk solusi permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dimaksudkan agar siswa benar-benar menerima ilmu dari pengalaman belajar bersama teman-temannya,  baik yang sudah dikatakan cakap, maupun yang masih dikatakan lemah dalam memahami konsep atau materi pelajaran. Salah satu ciri dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya pembagian kelompok belajar yang diarahkan untuk mencapai keberhasilan dalam  menguasai suatu konsep yang dipelajari. Selain itu, Laurel Robertson, Dkk mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Shlomo Sharan, bahwa pembelajaran kooperatif menawarkan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk bisa berhasil dalam pelajaran.[[3]](#footnote-4)

Melalui modelpembelajaran kooperatif siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan motivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelasaikan tugas kelompoknya. Setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi. Saat ini sudah banyak tipe model pembelajaran kooperatif yang telah diterapkan di kelas-kelas dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, salah satu di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.*

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dipilih atas dasar pemikiran bahwa komunikasi dan interaksi kooperatif di antara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, di mana pertukaran informasi dan pengetahuan di antara anggota kelompok dan teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus dibangun.[[4]](#footnote-5)

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* siswa dilibatkan dalam perencanaan, baik topik yang dipelajari, maupun bagaimana jalannya penyelidikan kelompok. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pembelajaran dengan pendekatan yang lebih terpusat pada guru.

*The Network Scientific Inquiri Resourses And Connections* dalam Aunurrahman melalui pembahasannya menekankan tentang eksistensi *group investigation* sebagai berikut:

“eksistensi investigasi kelompok sebagai wahana untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial karena siswa adalah sentral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran”.[[5]](#footnote-6)

Oleh sebab itu, kebermaknaan pembelajaran sesungguhnya akan sangat tergantung pada bagaimana kebutuhan-kebutuhan siswa dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, serta pengalaman mereka dapat terpenuhi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Keaktivan siswa dalam *group investigation* ini diwujudkan dalam aktivitas saling bertukar pikiran melalui komunikasi yang terbuka dan bebas serta kebersamaan mulai dari kegiatan merencanakan sampai pada pelaksanaan pemilihan topik-topik investigasi. Kondisi ini akan memberikan dorongan yang besar bagi siswa untuk belajar menghargai pemikiran-pemikiran dan kemampuan orang lain serta saling melengkapi pengetahuan dan pengalaman-pengalaman masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Lawa maka penulis merencanakan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lawa”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi awal, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang kondusif.
2. Proses pembelajaran tidak melibatkan siswa secara menyeluruh.
3. Penguasaan materi pembelajaran di kalangan siswa kurang merata.
4. Rendahnya tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi-materi yang dipelajari.
5. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang memuaskan.
6. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*  di kelas XI IPA 1 ?”.

1. **Pemecahan Masalah**

Dalam upaya memecahkan permasalahan tentang rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lawa, maka proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

1. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lawa pada materi Perkembangan Islam pada Masa Moderen melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.*

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa,
2. Siswa lebih terampil dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran PAI sehingga hasil belajarnya meningkat.
3. Siswa dapat memperoleh pengalaman baru dalam proses belajar mengajar dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
4. Terbentuknya sikap kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. Terbangun sikap saling membantu di antara sesama siswa untuk memiliki pemahaman tentang materi yang dipelajari.
6. Bagi guru, memiliki keterampilan baru untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.
7. Bagi sekolah, dengan berhasilnya penelitian ini menjadi motivasi bagi guru-guru lain untuk memperbaiki model pembelajaran yang selama ini mereka terapkan.
8. **Definisi Operasional**

Untuk menyamakan pemahaman serta dalam rangka menghindari kekeliruan dan salah persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan sebagai variabel dari penelitian ini, maka perlu dijelaskan maksud dari variabel-variabel tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perolehan nilai siswa berdasarkan hasil penilaian guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam setelah dilakukan evaluasi atau ujian.
2. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diberlakukan di SMA Negeri 1 Lawa.
3. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang saling membangunsehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.
4. *Group investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi.

1. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008); H. 9. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dokumen Sekolah Tahun Pelajaran 2013/2014. [↑](#footnote-ref-3)
3. Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2012); H. 412. [↑](#footnote-ref-4)
4. Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2005); H. 215. [↑](#footnote-ref-5)
5. Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009) H. 150. [↑](#footnote-ref-6)